



<https://terbitan.potlot.id/index.php/jurnalekspresiestetik/index>

EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI SISWA DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI SD NEGERI SENDANGGUWO 01 SEMARANG

Vika Hidayati¹, Rofian², Wawan Priyanto³

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Universitas PGRI Semarang

³ Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah salah satu dampak negatif globalisasi yaitu budaya asing dapat masuk dengan mudah ke dalam negeri sehingga mengakibatkan kekhawatiran bagi dunia pendidikan. Jika generasi penerus bangsa tidak diperkenalkan dengan budaya lokal maka hal ini dapat menjadikan budaya lokal tergeser oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan tradisi budaya di Indonesia. Untuk melestarikan budaya lokal maka sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa. SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang mengupayakan pelestarian salah satu budaya lokal, yaitu seni karawitan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan upaya kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dalam meningkatkan apresiasi siswa dalam pelestarian budaya lokal.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengambil data sesuai dengan fakta di lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian menggunakan analisis deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di ikuti oleh 42 siswa secara keseluruhan pada pelaksanaannya sudah cukup baik dan telah mengupayakan peningkatan apresiasi siswa terhadap pelestarian budaya lokal. Upaya tersebut yakni siswa dapat menikmati, memahami, menghayati, mengimplikasi, dan menghargai keberadaan nilai seni itu sendiri. Selain itu, siswa dapat mengekspresikan sikap cinta tanah air dan mengerti bahwa sebagai generasi penerus bangsa, siswa wajib untuk melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Seni Karawitan, Apresiasi, Budaya Lokal

History Article

Received 26 Juli 2023

Approved 28 Juli 2023

Published 31 Juli 2023

How to Cite

Hidayati, Vika & Rofian & Priyanto, Wawan. (2023). Ekstrakurikuler Seni Karawitan sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa dalam Pelestarian Budaya Lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang. JEE-Potlot Publisher, 1(2), 98-109

Coressponding Author:

Jl. Alamat Pengirim No. 24, Semarang, Indonesia

E-mail: ¹ yikahidayati03@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu dampak globalisasi adalah tergesernya budaya lokal dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan tradisi bangsa. Kekhawatiran ini muncul dan menjadi permasalahan yang harus dipecahkan dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang sebagai lembaga pendidikan memberikan solusi dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dimaksud adalah ekstrakurikuler seni karawitan karena seni karawitan merupakan salah satu budaya lokal yang dimiliki Indonesia.

Ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang memiliki tujuan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan lokal Jawa Tengah sesuai dengan daerah atau tempat berdirinya sekolah. Maka, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang mengajak peserta didiknya dalam upaya pelestarian budaya lokal Jawa Tengah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang digunakan suatu bangsa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya. Pendidikan sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk katakter, dan mengembangkan bakat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler.(Lutfiyah,A.R, Rofian & Arisyanto.P, 2022: 212)

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengenalkan budaya kepada generasi penerus bangsa. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa proses pembudayaan berlangsung secara terus menerus sampai kepada generasi penerus bangsa. Tidak hanya pembudayaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya namun pemberdayaan potensi peserta didik juga perlu dikembangkan. Untuk menghadapi globalisasi pendidikan juga berperan dalam usaha pelestarian budaya lokal seperti penjelasan dibawah ini :

Pendidikan berfungsi dalam proses transformasi dan transaksi serta transfer budaya. Transformasi budaya berarti pelestarian budaya dengan mewariskan budaya kepada generasi penerus bangsa untuk dilestarikan dan dikembangkan. Dengan demikian, generasi muda (anak didik) adalah generasi pewaris sekaligus penerus, sasaran (obyek) sekaligus pelaku (subyek) kebudayaan. Transaksi budaya berarti proses tukar menukar budaya, saling mendapatkan dan memberi, saling mempengaruhi antar budaya untuk mengembangkan jati diri individu, keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Transfer budaya berarti peralihan, penyaluran, pewarisan budaya, dari generasi tua kepada generasi muda sebagai generasi pewaris atau penerus (Soegeng, 2018: 87).

Maka dari itu generasi penerus bangsa perlu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada agar tidak tergerus oleh kebudayaan asing. Melestarikan karawitan tradisional tidak hanya sebatas mengamati dan menonton suatu bentuk karya musik tradisional, tetapi juga sawaa lebih kepada mencermati dan menganalisis isi (makna) yang terkandung dalam seni karawitan tersebut yang ditentukan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat sebagai seni.

Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejakjejaknya dalam panggung sejarah dunia (Herimanto & Winarno, 2010: 27). Dengan ragam budaya lokal yang memiliki ciri khas masing-masing tiap daerahnya, maka setiap generasi penerus bangsa wajib memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kebudayaan lokal khususnya seni karawitan. Sehingga memiliki rasa kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap kesenian.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang fakta dilapangan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan disekolah saat ini difokuskan untuk menghadapi lomba yang akan ada atau pentas seni di akhir tahun, lomba tersebut misalnya Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI), dan lomba lainnya. Seharusnya ekstrakurikuler seni karawitan bukan hanya diperuntukkan untuk siswa yang lebih berpotensi dari siswa lainnya. Namun, ekstrakurikuler seni karawitan dilaksanakan dan dikemas sekreatif mungkin agar semua peserta didik merasakan semangat yang sama dalam belajar karawitan kebudayaan daerah.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya siswa mengapresiasi dan belajar kebudayaan lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peneliti berharap peserta didik memiliki wadah yang tepat dalam belajar seni karawitan asal daerahnya. Apalagi jika peserta didik dapat mengikuti pembelajaran seni karawitan diluar sekolah misalnya sanggar karawitan, ini merupakan bukti kecintaan peserta didik terhadap bangsanya dan merupakan apresiasi yang patut diacungi jempol.

Kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan yang dikemas dengan kreatif dan inovatif akan menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Harapannya peserta didik mampu melestarikan budaya

lokal yang dimiliki daerahnya. Atas dasar permasalahan tersebut serta diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara kepada guru pendamping ekstrakurikuler SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Ekstrakurikuler Seni Karawitan Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa dalam Pelestarian Budaya Lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang di Jl. Sawi No 13, Sendangguwo, Kec. Tembalang, Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menyajikan data bentuk deskriptif. Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan sebagai upaya peningkatan apresiasi peserta didik dalam pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang.

Sasaran penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping ekstrakurikuler seni karawitan, pelatih ekstrakurikuler seni karawitan, dan peserta didik kelas IV dan V yang ikut ekstrakurikuler seni karawitan SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terkait dengan keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan upaya peningkatan apresiasi siswa dalam pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu;

a. Observasi

Observasi dilakukan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang dengan objek siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Observasi akan dilakukan dengan mengamati secara mendalam mengenai proses pembelajaran dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Observasi pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023 untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang dan untuk observasi kedua pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 mengamati proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang

b. Wawancara

Wawancara dilakukan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang dengan objek kepala sekolah, guru pendamping ekstrakurikuler karawitan, pelatih karawitan dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Informan dalam penelitian ada 3 yaitu sebagai berikut :

1) Kepala Sekolah (Riyani,S.Pd)

Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

2) Guru Pendamping Ekstrakurikuler Karawitan

Wawancara dengan guru pendamping ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk memperoleh tentang kegiatan ekstrakurikuler karawitan, hambatan yang dialami, dan upaya sekolah meningkatkan apresiasi siswa dalam melestarikan budaya lokal.

3) Pelatih Karawitan

Wawancara dengan pelatih karawitan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses pengembangan karakter melalui pembelajaran karawitan pada siswa.

4) Siswa

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang mereka dapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto dan video saat observasi, hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelatih karawitan dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dan hasil observasi siswa saat pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang.

Setelah data sudah didapat oleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti melanjutkan langkahnya dengan menganalisis data yang sudah didapat. Beberapa langkah dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Langkah pertama peneliti melakukan reduksi data, peneliti memilih dan menyeleksi data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data yang sudah didapat diolah untuk mempermudah peneliti dalam penyajian data. Langkah berikutnya peneliti menyajikan data, data yang sudah didapat dan sudah melalui reduksi data kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif. Kemudian langkah terakhir peneliti memberikan kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah disajikan atau yang biasa disebut dengan argumentasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdiknas dalam Hastuti (2018: 46) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat,

kemampuan dan keterampilan serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa.⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Riyani di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang selain untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik juga memiliki tujuan lain yaitu mengenalkan budaya lokal kepada generasi selanjutnya.

Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 81 A Tahun 2003 dalam Wibowo & Andriyani (2015: 5-6) bahwa prinsip pilihan merupakan prinsip yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik. Faktanya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang belum menganut prinsip tersebut, jadi pelaksanaan ekstrakurikuler kurang maksimal karena akan menjadi kendala jika memang ekstrakurikuler seni karawitan tersebut bukan merupakan minat dari dalam diri siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Berdasarkan peraturan di atas, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas IV dan V di jadwalkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan waktu 45 menit secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Menurut Endraswara karawitan merupakan suatu keahlian, ketrampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gendhing (lagu tradisional dalam seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus.

Berdasarkan pengertian menurut Endraswara dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang, peserta didik dapat memainkan atau mengelola suatu gendhing (lagu tradisional dalam seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang diikuti oleh 42 peserta didik yang seluruhnya merupakan gabungan siswa perempuan dan laki-laki. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dilakukan satu minggu 2 kali yaitu pada hari Senin dan Rabu, mulai pukul 13.00 – 15.00. Pembelajaran dilakukan secara bergantian kelas 4 dan 5. Senin kelas 5, Rabu kelas 4. Pembagian kelas ini dilakukan karena kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda, sehingga pelatih dapat memberikan materi secara tepat dan efisien. Kloter pertama untuk kelas lima dengan materi ajar Lancaran Kuwi Apa Kuwi, kloter kedua untuk kelas empat dengan materi ajar Lancaran Jamong.

Sarana dan prasarana karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang sudah memadai untuk diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan. SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang menyediakan alat musik gamelan yang sudah lengkap sesuai standar anak SD, papan tulis, spidol, penghapus, dan juga diberikannya fasilitas guru pendamping ekstrakurikuler seni karawitan. Selain itu pembelajaran didampingi oleh guru pendamping ekstrakurikuler seni karawitan.

Selain sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah juga telah memberikan fasilitas pelatih karawitan. Pelatih karawitan yang didatangkan untuk mengajarkan anak ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang yaitu bapak Hadi Wiyono. Tempat pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri sendanggo 01 Semarang ada tempat khusus yang sudah disediakan untuk latihan karawitan.



Gambar 4.6

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dalam menanamkan apresiasi siswa sebagai upaya pelestarian budaya lokal secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Pelatih karawitan telah melaksanakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sesuai tahapan yaitu tahapan kegiatan pendahuluan, tahapan kegiatan inti, dan tahapan kegiatan penutup, sesuai dengan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa tahapan yaitu kegiatan pendahuluan inti dan penutup (Kemendikbud : 2016).

Indikator pertama yaitu indikator kegiatan pendahuluan. Pelatih memulai pembelajaran dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menyuruh siswa untuk menempatkan diri dibagian gamelan mana yang siswa ingin mainkan, kemudian pelatih akan mengajarkan satu persatu tiap gamelan yang dimainkan siswa.

Indikator kedua yaitu penyampaian materi. Pelatih menyampaikan materi terlebih dahulu di depan dengan menuliskan materi ajar di papan tulis, mengajarkan cara memegang dan memukul gamelan dengan benar. Dalam penyampaian materi pelatih karawitan menyampaikan materi dengan cara yang halus dan diselingi dengan sedikit guyonan, sehingga siswa tertarik mengikuti

pembelajaran karawitan dan siswa tidak merasa bosan. Dilanjutkan pelatih mengajarkan titi laras dengan cara mengetuk papan tulis sesuai dengan nada yang akan. Setelah pelatih mengajarkan tekniknya lalu siswa diberi kesempatan untuk mencoba memainkan gamelan secara bersama-sama.

Indikator ketiga yaitu penggunaan media, pelatih mengajarkan materi apa adanya, diajarkan secara langsung oleh pelatih karawitan hanya menggunakan media papan tulis, sebab berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih karawitan mengatakan bahwa mengajar karawitan lebih mudah menyampaikan materi lewat papan tulis, meski tanpa menggunakan media yang lainnya, siswa selalu bermain alat musik gamelan dengan baik dan semangat.

Indikator keempat yaitu penutup. Pelatih meminta siswa untuk bermain alat musik gamelan bersama-sama dengan semangat sebelum pembelajaran di akhiri. Kemudian pelatih memberikan penguatan kepada siswa. Setelah itu pelatih meminta siswa untuk memimpin doa sebelum pulang.

Melalui cara mengajar pelatih yang menyenangkan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, seperti diselingi oleh guyonan dan lainnya, sehingga siswa bersemangat dan tidak menjadi bosan. Pelatih meminta siswa untuk bermain alat musik gamelan secara satu persatu terlebih dahulu setelah semua siswa sudah bisa bermain alat musik gamelan secara benar selanjutnya pelatih meminta siswa untuk bermain alat musik gamelan secara bersama sama sesuai nada dan tempo yang benar. Pembelajaran seperti itulah membuat apresiasi siswa tertanam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andra Lestari pada tahun 2014, volume 2 dengan judul Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar bahwa pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan atau sekolah agar siswa mampu mengembangkan sikap seperti pengembangan potensi dan kreativitas, menumbuhkan rasa cinta budaya tradisional dan meraih hasil belajar optimal serta prestasi yang membanggakan.

2. Apresiasi Siswa SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang Pada Saat Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Apresiasi menurut Aminuddin dalam Febria, dkk (2017: 7) mengatakan bahwa apresiasi adalah : (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang ada dalam objek seni tersebut, (3) apresiasi adalah sebuah penghayatan dan penghargaan terhadap keberadaan dan nilai seni itu sendiri. Dari hasil observasi kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang pelatih mengajarkan teknik memegang gamelan, memukul gamelan, menyanyikan gendhing, mengajarkan titi laras dengan tepat. Hal ini dapat membantu siswa untuk melatih kepekaan batin, memahami nilai estetis ketika bermain alat musik

tradisional, serta dapat menimbulkan penghargaan terhadap suatu karya seni, khususnya musik tradisional.

Bentuk apresiasi siswa pada saat pembelajaran karawitan dapat dilihat dari 6 indikator yang telah ditetapkan peneliti yaitu 1) mengamati pada saat pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, 2) memahami seni pada saat pembelajaran ekstrakurikuler, 3) menikmati pada saat pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, 4) menghayati pada saat pembelajaran ekstrakurikuler, 5) menilai, 6) menghargai pada saat pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Hasil pengamatan bentuk apresiasi siswa yang ikut ekstrakurikuler karawitan dijelaskan tiap indikator sebagai berikut :

Indikator pertama yaitu pengamatan. Pengamatan adalah salah satu tahap dalam apresiasi. Subagyo (2010: 97) menyebutkan tahapan apresiasi adalah pengamatan, penikmatan, penghayatan dan penilaian. Saat pembelajaran karawitan, siswa melakukan pengamatan, siswa mengamati cara guru memegang dan memukul gamelan terbukti dari siswa yang dapat menirukan memegang dan memukul gamelan dengan benar berdasarkan observasi untuk pengambilan data bentuk apresiasi siswa. Jadi, siswa telah melakukan salah satu tahapan dalam apresiasi saat pembelajaran karawitan.

Indikator kedua yaitu pengetahuan alat musik gamelan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu dapat menyebutkan nama-nama alat musik gamelan yang diajarkan oleh pelatih karawitan. Melalui pengetahuan siswa tentang nama-nama alat musik gamelan menandakan siswa telah melakukan kegiatan apresiasi.

Indikator ketiga yaitu penikmatan. Berdasarkan hasil observasi siswa dapat menyanyikan gendhing dan bermain alat musik gamelan. Siswa sangat bersemangat ketika menyanyikan gendhing dan bermain alat musik gamelan. Dalam apresiasi terdapat beberapa tahapan salah satunya adalah menikmati. Penikmatan adalah proses menikmati karya seni. (Subagyo, 2010: 97). Piragasam (2013) mengatakan bahwa apresiasi musik terjadi ketika ada pengalaman yang menyenangkan dan kepuasan yang besar kepada individu yang terlibat dalam kegiatan bermusik.

Indikator keempat yaitu penghayatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu siswa hanya beberapa siswa yang dapat mengartikan arti alat musik gamelan. Karena pelatih tidak mengajarkan makna atau arti dari masing-masing alat musik gamelan, pelatih hanya mengajarkan teknik dalam bermain alat musik gamelan. Pada indikator penghayatan, kemampuan siswa terbilang belum cukup optimal. Penghayatan seni berarti seseorang dapat merasakan pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni (Subagyo, 2010: 97). Siswa belum mampu menghayati alat musik gamelan namun siswa menyanyikan gendhing dan bermain alat musik gamelan dengan semangat.

Indikator kelima yaitu penilaian. Berdasarkan hasil observasi setelah kegiatan bermain alat musik gamelan bersama-sama pelatih mengajak siswa untuk bertepuk tangan dengan semangat karena siswa sudah bermain alat musik

gamelan dengan benar, dan siswa mengamati teman lainnya yang salah atau kurang tepat dalam memainkan alat musik. Penilaian merupakan salah satu tahap dari apresiasi. (Subagyo, 2010: 97) menyebutkan tahapan apresiasi adalah pengamatan, penikmatan, penghayatan, dan penilaian. Meski penilaian siswa masih tergolong belum optimal.

Indikator keenam yaitu indikator menghargai. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua siswa tidak berbicara sendiri selama pembelajaran berlangsung dan siswa tidak sibuk sendiri selama pembelajaran bermain alat musik gamelan berlangsung, siswa tidak berbicara sendiri ketika teman lainnya memainkan alat musik gamelan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran karawitan. (Jaret dalam Utami: 2010) menyatakan bahwa apresiasi dapat berupa perhatian (attention) terhadap sesuatu.

Seperti dijelaskan oleh Andreas Eppink dalam Herimanto & Winarno (2010: 25) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, maka dapat digaris bawahi bahwa kebudayaan berkembang di dalam suatu komunitas masyarakat dan menjadi ciri khas suatu masyarakat. Diperkuat dengan wawancara dengan Hadi Wiyono selaku pelatih ekstrakurikuler menjelaskan bahwa sekolah memiliki tujuan khusus dalam ekstrakurikuler seni karawitan ini yaitu pelestarian budaya lokal, jadi ekstrakurikuler seni karawitan bukan semata-mata dipersiapkan untuk persiapan lomba saja namun juga membekali siswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah musik tradisional sesuai tradisi di suatu masyarakat. Jadi siswa dapat mempelajari musik tradisional dengan mengamalkan pesan yang disampaikan lewat musik tradisional tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya lokal merupakan ciri khas dari suatu masyarakat. Seperti alat musik gamelan yang merupakan salah satu budaya lokal asli milik Indonesia yang sudah ada sejak dahulu. Jika musik tradisional tidak diperkenalkan dan dipelajari oleh generasi penerus bangsa maka bisa jadi budaya lokal yang satu ini akan punah. Ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang telah memegang peranan dalam hal ini. Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak didik kembali ke masyarakat SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang telah berhasil menanamkan nilai cinta budaya daerah secara tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan membekalinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan musik tradisional sebagai salah satu wujud budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dapat mengupayakan peningkatan apresiasi siswa untuk melestarikan budaya lokal dari sebelumnya yang belum pernah mengenal alat musik tradisional menjadi dapat mengapresiasi sebuah karya seni. Sesuai hasil wawancara dengan lima peserta didik yang dijadikan

subjek kajian mengatakan bahwa dirinya baru pertama kali belajar musik tradisional karena di lokasi tempat tinggalnya tidak ada sanggar musik tradisional yang mewadahi dirinya untuk belajar bermain alat musik tradisional dengan pernyataan "di rumahku tidak ada sanggar karawitan, kelihatannya temen-temenku juga nggak ada".

Bukti-bukti penemuan penelitian di atas diperkuat dengan wawancara dan observasi yang memperkuat jawaban dari fokus penelitian yaitu bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dapat meningkatkan apresiasi siswa SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang terhadap pelestarian budaya lokal. Hasil yang didapatkan dari wawancara dan observasi yakni siswa telah mengapresiasi musik tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk apresiasi yang difokuskan peneliti yaitu tingkat pengamatan, pengetahuan, penikmatan, penghayatan, penilaian, dan menghargai telah dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan. Dari yang sebelumnya siswa belum pernah mengenal musik tradisional hingga siswa dapat langsung mengembangkan apresiasinya tersebut.

Apresiasi ada tiga yaitu apresiasi, estetik dan. Apresiasi empatik yaitu apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baiknya sebuah seni hanya melalui penglihatan saja. Apresiasi estetis yaitu apresiasi yang menilai keindahan disertai pengamatan dan perasaan yang. Apresiasi kritis yaitu apresiasi yang sudah dalam tingkatan. Berupa mengklarifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menafsirkan, mengevaluasi, menyimpulkan pengamatan (Subagyo, 2010: 97). Berdasarkan hasil penelitian bentuk apresiasi siswa SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang pada pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai upaya pelestarian budaya lokal masih dalam tingkatan apresiasi estetis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekstrakurikuler seni karawitan sebagai upaya penanaman apresiasi budaya lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan masuk dalam kategori. Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dapat menanamkan apresiasi siswa. Siswa menjadi mengetahui nama-nama alat musik gamelan, siswa memiliki pengetahuan cara bermain alat musik gamelan dengan benar dan siswa dapat menyanyikan gendhing. Selain itu siswa dapat mengekspresikan sikap cinta tanah air dan mengerti bahwa sebagai generasi penerus bangsa siswa wajib untuk melestarikan budaya lokal. Demikian dari hasil penelitian ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi referensi ataupun sumbangasih dalam dunia pendidikan dalam usaha mencerdaskan bangsa, serta dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2007). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Ekspresi Estetik (JEE-Potlot Publisher). 1(2). Juli 2023. Vika Hidayati, Rofian, Wawan Priyanto.

Hastuti, T. A. (2008). "Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani". Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 5.1.

Herimanto, & Winarno. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. (R. Rachmatika, Penyunt.) Jakarta: PT Bumi Aksara.

Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang, 8-9.

Lutfiyah, Ana Rofiatul, Rofian & Arisyanto, Prasena (2022). Studi Komparasi Pembelajaran Seni Lukis Pada Ekstrakurikuler Di SD IT Az-Zahra dan SD Negeri Bintoro 04 Kabupaten Demak, 212

Naslichori

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Pustaka.

Piragasam, G.A, Majid, R.A, Jelas, Z., M. (2013). Music Appreciation and Self-Actualization of Gifted. Jurnal Elsevier, Procedia Social and Behavioral Sciences, 90, 124-132

Soegeng, A. (2018). Filsafat Pendidikan. (P. Sudarmo, Penyunt.) Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Wibowo, Y. A., & Andriyani, F. D. (2015). Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah. Yogyakarta: UNY Press.